

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan pendidikan yang semakin maju menyadarkan manusia terhadap hakikat dan pentingnya kegunaan matematika baik sebagai ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah maupun sebagai ilmu terapan yang digunakan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.<sup>1</sup> Jacob dan Sam menyatakan bahwa matematika tidak hanya menjadi sudut pandang sebagai cabang ilmu pengetahuan dan mata pelajaran, tetapi juga dipandang sebagai cara peserta didik berpikir.<sup>2</sup> Pada dasarnya diajarkannya matematika bertujuan untuk melatih pola pikir peserta didik supaya mampu menyelesaikan masalah. Dalam mempelajari matematika, supaya dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika yang dipelajari dengan tepat pada saat proses memperoleh jawaban dari permasalahan atau soal matematika, maka seseorang itu harus berpikir.<sup>3</sup> Berpikir adalah kunci dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Oleh karena itu, agar dapat menemukan cara yang benar untuk menyelesaikan masalah matematika, peserta didik perlu mengembangkan keterampilan berpikir.

---

<sup>1</sup> Helen Sagita Simbolon, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ekstrovert Dan Introvert Dalam Menyelesaikan Soal Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas VIII SMPN 1 Kota Jambi," 2017, 1.

<sup>2</sup> S M Jacob and H K Sam, "Measuring Critical Thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics," *Lecture Notes in Engineering and Computer Science I* (2008): 1.

<sup>3</sup> Yuli Ratnasati and Dwi Avita Nurhidayah, "Analisis Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Edupeida* 4, no. 2 (2020): 163.

Berpikir adalah suatu serentetan proses kegiatan untuk merakit, menggunakan, dan memperbaiki model-model simbolik internal.<sup>4</sup> Kemampuan berpikir seseorang menjadi tolak ukur untuk tercapainya tujuan pembelajaran matematika, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, analitis dan reflektif. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir reflektif. Dewey menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah pertimbangan yang aktif, gigih, berhati-hati terhadap setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang disangka benar, dalam terang dasar-dasar yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang dibawanya.<sup>5</sup> Kemampuan berpikir reflektif didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan lamanya sehingga diperoleh suatu kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran matematika, berpikir reflektif sangat relevan karena matematika sering melibatkan penerapan konsep yang telah dipelajari sebelumnya dalam pemecahan masalah yang berbeda. Dengan kata lain, berpikir reflektif membantu dalam menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk memecahkan permasalahan matematika dengan lebih baik.

Indikator kemampuan berpikir reflektif menurut John Dewey dalam Mulyani dkk terdapat lima indikator sebagai berikut: mengetahui kesulitan masalah,

---

<sup>4</sup> Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal: 1.

<sup>5</sup> John Dewey, "*How We Think: A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to The Education Process*", (Boston, MA: D.C Heath and Company, 1933), 1-3.

<sup>6</sup> Yola Ariestyan, Sunardi, and Dian Kurniati, "Proses Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel," *Kadikma* 7 (1) (2016): 96, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ladikma/article/view/5472>.

membatasi masalah, menyarankan beberapa solusi penyelesaian, memecahkan masalah, dan membentuk kesimpulan.<sup>7</sup> Acuan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif seseorang adalah indikator berpikir reflektif. Indikator berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika sebagai berikut: (1) *Reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), bereaksi dengan perhatian pribadi terhadap situasi atau masalah. (2) *Comparing* atau *Elaborating* (berpikir reflektif untuk evaluasi), membandingkan reaksi dengan pengalaman yang lain, seperti mengacu pada prinsip umum, suatu teori. (3) *Contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis), mengutamakan pengetahuan pribadi yang mendalam yang bersifat membangun terhadap permasalahan atau berbagai kesulitan.

Pada fase *reacting*, peserta didik dapat menyebutkan apa yang diketahui, menyebutkan apa yang ditanyakan, menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, dan mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan. Pada fase ini peserta didik cenderung menggunakan sumber asli *Curiosity* (keingintahuan dalam pemecahan masalah). Pada fase *comparing* atau *elaborating*, peserta didik mampu menjelaskan strategi yang pernah digunakan dan dianggap efektif untuk menyelesaikan soal, menjelaskan strategi yang dianggap efektif untuk menyelesaikan soal, menganalisis hubungan atau kaitan (persamaan dan perbedaan) antara permasalahan yang pernah dihadapi sebelumnya dengan permasalahan tersebut. Pada fase ini peserta didik cenderung menggunakan sumber asli *Suggestion* berupa gagasan yang dirancang sesuai pengetahuan yang telah diketahui. Dan pada fase

---

<sup>7</sup> Eva Mulyani, Nani Ratnaningsih, and Evi Latifatus Sirri, "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Relektif Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *Journal Of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 2, no. 1 (2020): 47.

*contemplating*, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan, mendeteksi jika terdapat kesalahan menentukan jawaban, memperbaiki dan menjelaskan jika terjadi kesalahan pada jawaban, membuat kesimpulan dari permasalahan (soal) tersebut.<sup>8</sup>

Dari indikator berpikir reflektif di atas, proses berpikir reflektif dikelompokkan tiga tingkatan yaitu reflektif, cukup reflektif, dan kurang reflektif.<sup>9</sup> Peserta didik masuk dalam tingkatan reflektif apabila peserta didik dapat melalui fase *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Sedangkan pada tingkatan selanjutnya yaitu cukup reflektif, peserta didik yang memenuhi kategori ini yaitu peserta didik yang dapat melalui fase *reacting* dan *comparing* dimana peserta didik dapat memahami masalah serta mengaitkannya dengan permasalahan yang pernah didapatkan. Selanjutnya, untuk tingkatan kurang reflektif, peserta didik masuk dalam kategori ini apabila hanya melalui fase *reacting*.

Untuk mempermudah mengetahui kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah matematika, menurut Polya dalam penyelesaian suatu masalah terdapat 4 langkah yang harus dilakukan: (1) Memahami masalah (*Understanding the problem*) yaitu mampu mengungkapkan apa yang diketahui apa dan yang ditanyakan dari soal dan mampu memahami apakah keterangan yang diberikan cukup untuk mencari apa yang ditanyakan; (2) Menyusun rencana penyelesaian (*Devising the plan*) yaitu mampu menyusun model matematika, meliputi kemampuan merumuskan masalah situasi sehari-hari dalam matematika,

---

<sup>8</sup> Surbeck, E., Han, E.P., & Moyer, J. "Assessing Reflective Responses in Journals", *Educational Leadership* Vol.48 No.6, 1991 h. 26.

<sup>9</sup> Lilik Ernawati, Skripsi: "Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Kemampuan Matematika kelas VIII SMPN 1 Kapak Tahun ajaran 2017/2018". (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), 64-65.

serta menentukan alternatif pemecahan masalah; (3) Melaksanakan rencana penyelesaian (*Carrying out the plan*) yaitu mampu memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, mampu memunculkan alternatif cara pemecahan masalah serta pengetahuan sebelumnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pemecahan masalah; (4) Memeriksa kembali (*Looking a back*) yaitu mampu mengidentifikasi kesalahan perhitungan, penggunaan rumus, memeriksa kecocokan antara yang telah ditemukan dengan apa yang ditanyakan dan dapat membuat kesimpulan yang tepat.<sup>10</sup>

Dalam rangka mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir reflektif peserta didik, dibutuhkan serangkaian aktivitas yang mampu membuat peserta didik untuk memperlihatkan kemampuan berpikir reflektifnya. Salah satu aktivitas tersebut adalah dengan menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika dapat berupa soal tidak rutin atau soal cerita.<sup>11</sup> Berdasarkan kurikulum 2013, satu di antara materi yang diajarkan di kelas VIII SMP/MTs adalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). SPLDV merupakan satu di antara materi matematika yang bentuk soalnya sering disajikan dalam bentuk soal cerita dengan aspek pemecahan masalah.

Ketika pembelajaran di kelas berlangsung seringkali dijumpai beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar termasuk pada materi SPLDV khususnya jika disajikan dalam bentuk soal cerita. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami masalah dalam soal cerita dan menafsirkan ke dalam model

---

<sup>10</sup> Polya, G., *How To Solve It, A New Aspect of Matematiel Method*. Second Edition (America: Princeton University Press, 1973), 16.

<sup>11</sup> Fani Isdayanti, Sukayasa, and Linawati, "Profil Pemecahan Masalah Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa SMP Negeri 8 Palu Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrover (Extrovert) Dan Introver (Introvert)," *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 8, no. 1 (2020): 2, <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpmt/article/view/552>.

matematika.<sup>12</sup> Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan SPLDV.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih materi SPLDV karena materi SPLDV merupakan dasar dalam matematika dan aljabar, selain itu materi SPLDV merupakan alat penting dalam pemecahan masalah, materi ini digunakan untuk merumuskan dan menyelesaikan berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan nyata.

Selain penguasaan terhadap konsep, tentunya dalam menyelesaikan pemecahan matematika setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada prinsipnya, kesulitan maupun keragu-raguan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian masing-masing.<sup>14</sup> Kepribadian merupakan bidang kajian psikologi tentang pemahaman perilaku dan kegiatan manusia. Perilaku atau karakter masing-masing peserta didik itu berbeda-beda yang mengakibatkan adanya perbedaan dalam cara berpikir, cara belajar dan kesulitan yang dialami. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan tipe kepribadian.<sup>15</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Windawati dkk, yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda, sehingga dalam menyelesaikan soal akan berbeda pula setiap siswa, tetapi memiliki tujuan yang sama sesuai prosedur yang dipelajari sebelumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Novika Rahmawati and Maryono, "Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya Pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV," *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): 24, <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.1.23-34>.

<sup>13</sup> A Yusuf and N Fitriani, "Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Dua Variabel Di SMPN 1 Campaka Mulya-Cianjur," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 1 (2020): 60, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p59-68>.

<sup>14</sup> Dede Ngadino, Sukoriyanto Sukoriyanto, and Sudirman Sudirman, "Analisis Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 10, no. 2 (2022): 346, <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i2.9009>.

<sup>15</sup> Mulyani, Ratnaningsih, and Sirri, "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Relektif Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," 48.

<sup>16</sup> Windawati, Baharuddin Paloloang, and Sutji Rochaminah, "Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Palu Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau Dari Tipe

Oleh sebab itu, selain penguasaan terhadap konsep, tipe kepribadian masing-masing peserta didik memiliki peran penting dalam pemecahan masalah matematika.

Satu di antara kecenderungan tipe kepribadian dalam kajian ilmu psikologi oleh Carl Gustav Jung dibagi menjadi dua golongan besar yaitu *ekstrovert* dan *introvert*.<sup>17</sup> *Ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang lebih mementingkan luar dirinya dan cenderung lebih membuka diri terhadap dunia luar, mereka menyukai keramaian dengan banyak interaksi dan aktivitas sosial. Sedangkan *introvert* adalah tipe kepribadian yang lebih mementingkan dalam dirinya dan cenderung menutup diri dari dunia luar, mereka lebih memilih berada di tempat sepi dan suka menyendiri.<sup>18</sup>

Jika dikaitkan dengan pemecahan masalah, tipe kepribadian seseorang turut berperan serta dalam kegiatan pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam proses pemecahan masalah pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Jika seseorang dengan tipe kepribadian *introvert*, cenderung menyelesaikan masalah secara terstruktur karena seorang *introvert* akan berpikir untuk merenungkan masalah yang dihadapi, serta lebih sabar dalam bertindak, seseorang tersebut juga dapat menuliskan proses penyelesaian secara rinci. Sementara itu, seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* tidak sabar dan

---

Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert,” *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 9, no. 2 (2021): 149, <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpmt/article/view/2014>.

<sup>17</sup> Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budihastuti, *Pemahaman Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 65

<sup>18</sup> Rindu Rudianti, Aripin, and Dedi Muhtadi, “Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (2021): 440, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1038>.

cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan masalah, namun ketika dihadapkan pada permasalahan matematika, seringkali tidak menuliskan secara rinci kesimpulan yang diperoleh, sehingga penyelesaian cenderung kurang terstruktur dan kurang cermat. Begitu pula peserta didik dengan tipe kepribadian yang berbeda juga mempunyai perbedaan strategi dalam memecahkan masalah.<sup>19</sup>

Keterkaitan antara berpikir reflektif dengan tipe kepribadian bahwasanya dalam proses berpikir, peserta didik dapat memberikan respon yang cepat terhadap suatu permasalahan serta mengaitkan antara apa yang telah diketahui dan ditanyakan pada masalah dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat merenungkan dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut disertai dengan alasan mengapa penyelesaian masalahnya seperti itu.<sup>20</sup> Respon yang berbeda-beda yang dialami peserta didik dalam berpikir reflektif dan dalam memecahkan masalah SPLDV dipengaruhi oleh adanya tipe kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Masriyah, bahwa tipe kepribadian seseorang turut berperan serta dalam kegiatan pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.<sup>21</sup>

Melalui observasi peneliti saat magang I pada bulan April 2023 dan hasil dialog dengan guru mata pelajaran matematika di MTs Sunan Kalijogo Kediri. Guru mengatakan “anak-anak itu saat mengerjakan soal kebanyakan masih merasa

---

<sup>19</sup> Watik Aprilia Putri and Masriyah Masriyah, “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert,” *MATHEdunesa* 9, no. 2 (2020): 393, <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p392-401>.

<sup>20</sup> Ngadino, Sukoriyanto, and Sudirman, “Analisis Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian,” 346.

<sup>21</sup> Putri and Masriyah, “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert,” 393.

bingung, tidak tau strategi untuk menyelesaikan soal”. Berdasarkan dialog tersebut, peserta didik belum menerapkan berpikir reflektif, terutama dalam pembelajaran matematika materi aljabar, khususnya SPLDV. Saat peserta didik diminta mengerjakan suatu persoalan, kebanyakan masih merasa bingung dan ragu-ragu dengan hasil jawabannya. Selain itu hasil jawaban peserta didik yang belum benar sering kali dibahas secara bersama-sama, sehingga ada peserta didik yang belum memahami jawaban tersebut dan hanya mengikuti jawaban dari teman lainnya tanpa adanya pemahaman secara mendalam mengenai suatu permasalahan dan tanpa adanya suatu proses berpikir reflektif pada peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Profil Berpikir Reflektif Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah SPLDV Berdasarkan Tipe Kepribadian di MTs Sunan Kalijogo Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV dengan tipe kepribadian *ekstrovert*?
2. Bagaimana profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV dengan tipe kepribadian *introvert*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.
2. Untuk mendeskripsikan profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV dengan tipe kepribadian *introvert*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara ilmiah (teoretis) dan kegunaan praktis sebagai berikut.

##### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas tentang profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*.

##### 2. Secara Praktis

Kegunaan ini ditujukan kepada guru, peserta didik dan peneliti antara lain sebagai berikut.

###### 1) Bagi Guru

Diharapkan berguna sebagai bahan referensi dan bekal evaluasi dalam mempersiapkan pembelajaran matematika yang tepat dengan melibatkan kemampuan berpikir reflektif.

###### 2) Bagi Peserta Didik

Membagikan pengetahuan dan pengalaman ketika peserta didik dihadapkan dengan soal SPLDV, peserta didik dapat terbiasa dalam memecahkan masalah matematika.

###### 3) Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai profil berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Sehingga ke depannya apabila peneliti sudah menjadi seorang pendidik akan menjadi bekal tersendiri untuk lebih memperhatikan pentingnya kemampuan berpikir reflektif.

### **E. Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut.

#### 1. Secara Konseptual

##### a. Profil

Profil adalah gambaran atau karakteristik individu dalam memberikan informasi secara tepat.

##### b. Berpikir Reflektif

Menurut John Dewey, berpikir reflektif adalah proses aktif, gigih, dan berhati-hati dalam mempertimbangkan setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dianggap benar dengan memperhatikan dasar-dasar yang mendukungnya serta mengembangkan kesimpulan lebih lanjut dari pertimbangan tersebut.<sup>22</sup>

##### c. Memecahkan Masalah

---

<sup>22</sup> John Dewey, "How We Think: A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to The Education Process", (Boston, MA: D.C Heath and Company, 1933), 1-3.

Polya berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah usaha seseorang dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah suatu persamaan yang di dalamnya terdapat dua atau lebih persamaan linear dua variabel (PLDV) dengan masing-masing variabel adalah berpangkat satu dan tidak ada hasil kali antara kedua variabel.<sup>24</sup>

e. Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan seorang yang ramah, riang, mudah berhubungan dengan orang lain, spontan dalam mengungkapkan emosinya, tidak terlalu memikirkan kegagalan yang dihadapi, serta tidak banyak menganalisis dan mengkritik diri sendiri. Sedangkan, tipe kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang umumnya berkarakter tertutup, suka berfantasi, *overthinking* sehingga pada saat mengalami masalah, ia akan tenggelam dalam pikirannya sendiri dan merasa mampu menghadapi seorang diri.<sup>25</sup>

2. Secara Operasional

a. Profil

Profil adalah gambaran atau analisis terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam memecahkan masalah SPLDV berdasarkan tipe kepribadian.

---

<sup>23</sup> Polya, G., *How To Solve It, A New Aspect of Matematicl Method*. Second Edition (America: Princeton University Press, 1973), 16.

<sup>24</sup> Supadi dan Sujito, *Cepat Menyelesaikan Soal Matematika SMP*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2013), 140.

<sup>25</sup> Mudrika, Nafis, "Mbti," *Encyclopedia of Clinical Neuropsychology*, 2011, 1531–1531.

b. Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif diukur sebagai tingkat pertimbangan aktif, gigih dan berhati-hati terhadap pengetahuan yang dianggap benar. Hal ini dinilai melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dasar-dasar yang mendukung pengetahuan tersebut. Terdapat tiga fase untuk menganalisis kemampuan berpikir reflektif peserta didik yaitu *reacting*, *comparing* atau *elaborating* dan *contemplating*.

c. Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah merupakan kemampuan peserta didik untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Solusi atau penyelesaian yang diberikan tentunya juga harus melalui strategi pemecahan yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel merupakan sistem persamaan yang terdiri atas dua persamaan linear dan memiliki dua variabel tertentu. Apabila digambar dalam sebuah grafik maka akan membentuk sebuah garis lurus.

e. Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang aktif, giat, kurang teliti, mudah bersosialisasi dan lebih suka bekerja kelompok atau tidak individual. Sedangkan, tipe kepribadian *introvert* adalah tipe kepribadian yang pendiam, lebih suka bekerja sendiri atau individual, teliti, dan tidak mudah bergaul.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan, dalam bab lima ini membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI: Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan serta lampiran-lampiran.